

**Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Donan**

Dhiah Dwi Kusumawati, Rochany Septiyaningsih, Susilawati

Universitas Al Irsyad Cilacap

E-mail: dhiahdwi@gmail.com, rochany.septiyaningsih87@gmail.com, susilawatimdf@gmail.com

**Abstrak**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya dan memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual serta peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan BBLR terhadap kejadian stunting. Rancangan penelitian ini case control dengan populasi seluruh balita stunting (30 balita). Penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan jumlah 30 kasus dan 30 kontrol. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan antropometri untuk mengukur tinggi badan. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Donan. Pihak Puskesmas sebaiknya melakukan kelas ibu balita dan ibu hamil secara berkala.

**Kata kunci: stunting; balita; BBLR;****Abstract**

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years of age as a result of chronic malnutrition so that children are too short for their age and have the risk of decreasing intellectual abilities and increasing the risk of degenerative diseases in the future. The purpose of this study was to determine the relationship between LBW and the incidence of stunting. The design of this study was case control with a population of all stunting toddlers (30 toddlers). This study used a total sampling method with a total of 30 cases and 30 controls. Data were collected by interview using a questionnaire and anthropometry to measure height. Data processing used univariate analysis and bivariate analysis. The results of the analysis concluded that there was a significant relationship between low birth weight (LBW) and the incidence of stunting in children under five in Donan Village. The Puskesmas should conduct regular classes for mothers of children under five and pregnant women.*

**Key words: stunting; toddler; LBW;****Pendahuluan**

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang atau  $>-2$  standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur (WHO, 2018). Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia berada dalam urutan ke-3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2018).

Penelitian Paudel tahun 2012 di Nepal menunjukkan bayi dengan berat lahir rendah mempunyai resiko lebih tinggi menjadi stunting. Panjang lahir bayi juga berhubungan dengan kejadian stunting. Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah asupan asi eksklusif pada balita. Penelitian Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan asi eksklusif selama 6 bulan beresiko tinggi mengalami stunting (Fikadu et.al, 2014). Adanya penyakit infeksi dapat

memperburuk terjadinya stunting. Menurut WHO prevalensi stunting dikatakan tinggi apabila mencapai 30% - 39% dan dikatakan sangat tinggi jika prevalensinya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi yaitu 37%. Prevalensi meningkat secara nasional dalam tiga tahun 2010 – 2013 sebanyak 1,6%. Angka prevalensi tersebut masih lebih tinggi di bandingkan angka prevalensi gizi kurang dan buruk (17,9%), kekurangan (13,3%) serta kegemukan (14%) (Kemenkes, 2014). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi menggunakan Indeks TB/U di Indonesia Tahun 2016, sebanyak 8,5% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,0% balita mempunyai status gizi pendek. Hasil PSG Tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek (Kemenkes, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan BBLR terhadap kejadian stunting

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, dengan rancangan case-control. Kasus adalah balita (0-59 bulan) yang mengalami stunting dan kontrol adalah balita (0-59 bulan) yang tidak mengalami stunting. Populasi adalah seluruh balita yang berusia 0-59 bulan di Kelurahan Donan pada saat

penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan Total Sampling dari kasus stunting yang ada di Kelurahan Donan sebanyak 30 balita dan juga kelompok kontrol (balita tidak stunting) sebanyak 30 balita. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 balita dengan perbandingan kelompok kasus dengan kelompok kontrol sebesar 1:1. Variabel yang diteliti meliputi status BBLR. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan instrument kuesioner dan mengukur tinggi badan dengan menggunakan antropometri. Data diolah dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistic Chi-square.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

#### Analisis Univariat

Menurut Kementerian Kesehatan balita dikatakan stunting jika memiliki nilai zscorenya kurang dari -2 sd standar deviasi (stunted dan kurang dari - 3sd (severely stunted). Kedua kategori tersebut termasuk stunting.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting Pada Balita di Kelurahan Donan

Variabel	F	%
Kasus (stunting)	30	50
Kontrol (normal)	30	50
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, terdapat 30 balita yang mengalami stunting dan 30 balita normal (tidak mengalami stunting).

Karakteristik Balita Pada penelitian ini, karakteristik balita yang diteliti meliputi variable Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Kelurahan Donan

Variabel	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
BBLR				
Ya	22	73,33	4	13,33
Tidak	8	26,67	26	86,67
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar yang mengalami BBLR dan juga *stunting* sebanyak 22 balita (73,33 %), dan sebagian kecil yang mengalami BBLR tetapi tidak *stunting* ada 4 balita (13,33%). Sedangkan sebagian besar yang tidak mengalami BBLR tetapi *stunting* sebanyak 8 balita (26,67%), dan sebagian besar yang tidak mengalami BBLR dan juga tidak *stunting* sebanyak 26 balita (86,67%).

#### Analisis Bivariat

### Hubungan BBLR Dengan Kejadian Stunting.

Proporsi balita yang mengalami Berat Badan

Lahir Rendah (BBLR) dan mengalami stunting 22 (73,33%) jauh lebih banyak dibandingkan dengan balita yang BBLR namun tidak mengalami stunting/normal 4 (13,33 %). Secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita karena p-value (0,000) <  $\alpha$  (0,05).

Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
	F	%	F	%	F	%
BBLR						
Ya	22	73,33	4	13,33	26	43,33
		3		3		
Tidak	8	26,67	26	86,67	34	56,67
		7		7		
Jumlah	30	100	30	100	60	100
Nilai p	0,000					
OR 95% CI	0,056					

### Pembahasan

Berat badan sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan mendadak, seperti terserang infeksi atau diare, konsumsi makanan yang menurun. Ukuran tubuh pada saat lahir mencerminkan produk proses pertumbuhan janin yang terjadi selama masa kehamilan. WHO mendefinisikan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu <2500 gr. Bayi baru lahir dapat memiliki berat <2500 gr karena mengalami kelahiran *premature* atau lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu. Dari penelitian ini diketahui bahwa persentase responden yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada anak balita terdapat pada kelompok balita yang mengalami stunting yaitu 73,3% sedangkan pada kelompok kontrol hanya 13,3% yang anak balitanya mengalami BBLR. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Donan dengan nilai OR sebesar 0,056 (CI95%) artinya balita yang mengalami BBLR akan 0,056 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami BBLR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paudel di Nepal bahwa Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko 4,4 kali lebih besar untuk menjadi stunting (Paudel, 2012). Berat badan lahir bayi sangat dipengaruhi oleh gizi ibu selama kehamilan. Status gizi ibu hamil yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan janin dan gangguan pertumbuhan dalam kandungan sehingga dapat menghasilkan berat badan lahir yang rendah (WHO, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2015) tentang riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia di bawah dua tahun dengan hasil multivariate diperoleh bahwa BBLR

merupakan salah satu faktor resiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting*. Berat badan lahir rendah adalah gambaran multi masalah kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, kerja keras dan perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Oktarina, 2012) di Provinsi Aceh, Sumatera dan Lampung, didapatkan bahwa 49% balita yang memiliki berat lahir kurang mengalami *stunting* dan balita dengan berat lahir normal sebanyak 42,3% mengalami *stunting*. Secara statistik didapatkan  $p$  value <0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. diperoleh nilai OR sebesar 1,3 kali mendai *stunting* dibandingkan dengan balita yang beratnya normal. Hal ini dikarenakan pada umumnya bayi dengan berat lahir rendah sulit untuk mengejar pertumbuhan secara optimal selama dua tahun pertama kehidupan. Kegagalan pertumbuhan yang mengakibatkan terjadinya *stunting* pada umumnya terjadi dalam periode yang singkat (sebelum lahir hingga kurang lebih umur 2 tahun), namun mempunyai konsekuensi yang serius di kemudian hari.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Nainggolan, 2019 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak. Nilai prevalence ratio yang diperoleh sebesar 25,5 yang artinya, bayi yang mengalami BBLR mempunyai resiko 25 kali untuk mengalami *stunting* di bandingkan dengan bayi yang berat badan lahir normal.

Berat lahir memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Oleh karena itu penting untuk memastikan kecukupan asupan gizi ibu selama masa kehamilan untuk mencegah terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang akan berakibat *stunting* pada masa pertumbuhannya.

### Kesimpulan Dan Saran

#### Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Donan dengan nilai  $p$ -value 0,000 Nilai OR 0.056

#### Saran

Saran kepada Puskesmas Cilacap Tengah II untuk melakukan edukasi kesehatan kepada ibu balita dan ibu hamil serta

pemeriksaan secara berkala agar pertumbuhan bayi dalam kandungan dapat terpantau dengan baik sesuai usia kandungan.

### Daftar Pustaka

- Fikadu, T., Assegid, S. & Dube, L.. Factor associated with *stunting* among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. 2014. BMC Public Health, 14(800). Diakses dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/800>.
- Kemendes RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kemendes RI.
- Nainggolan., 2019. Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun. Nutrik Jurnal vol. 3 nomor 1 April 2019. Diakses pada 10 Maret 2021.
- Oktarina, Z. (2012). *Hubungan Berat Lahir Dan Faktor-Faktor Lainnya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan Dan Lampung 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010)*.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. Risk factors for *stunting* among children: A community based case control study in Nepal. 2012. Kathmandu University Medical Journal, 10(3), 18-24.
- Rahayu, A., Fahrini, Y., Octaviana, P. A., & Fauzie, R. (2015). penyebab *stunting* baduta 882-1912-1-PB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>
- WHO. 2014. *WHA Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief*. Geneva: World Health Organization. [http://www.who.int/nutrition/topics/global\\_targets\\_stunting\\_policybrief.pdf](http://www.who.int/nutrition/topics/global_targets_stunting_policybrief.pdf). Diakses tanggal 17 Agustus 2021.
- WHO. 2018. *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Diakses dari: [www.who.int/nutgrowthdb](http://www.who.int/nutgrowthdb) pada tanggal 23 September 2021 .